



ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA BERDASARKAN SKOR US-HFSSM

Prima Amanda Khairunnisa *

^a Fakultas Kesehatan Masyarakat / Gizi, prima.amanda.khairunnisa-2021@fkm.unair.ac.id,
Universitas Airlangga, Kota Surabaya, Jawa Timur

* Korespondens

ABSTRACT

“Food insecurity is a significant issue that can drastically impact people's quality of life, especially low-income households. This study aims to analyze the relationship between household income levels and food security, based on United States Household Food Security Survey Module (US-HFSSM) scores. Using quantitative methods with a correlational analysis design, data were collected online through the distribution of US-HFSSM questionnaires to ten purposively selected respondents. These respondents varied in terms of residence, education level of the head of the household, and number of children. The study results revealed a concerning reality: of the ten households surveyed, four households were classified as having very low food security, two households as having marginal food security, one household as having low food security, and only three households as having high food security. The average income of respondents was IDR 15,680,000, with 60% categorized as low-income. All respondents acknowledged that income significantly impacts food security. Low-income households are often forced to choose cheaper, less diverse, and not always nutritionally balanced foods. This study underscores the significant impact of income on food choices and highlights the need for targeted interventions to improve food access, diversity, and quality for low-income groups.”

Keywords: *food security, household income, US-HFSSM.*

Abstrak

“Kerawanan pangan merupakan masalah signifikan yang dapat secara drastis memengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan, berdasarkan skor United States Household Food Security Survey Module (US-HFSSM). Menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis korelasional, data dikumpulkan secara daring melalui penyebaran kuesioner US-HFSSM kepada sepuluh responden yang dipilih secara purposif. Responden ini bervariasi dalam hal tempat tinggal, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah anak. Hasil studi mengungkapkan kenyataan yang memprihatinkan: dari sepuluh rumah tangga yang disurvei, empat rumah tangga tergolong memiliki ketahanan pangan sangat rendah, dua rumah tangga memiliki ketahanan pangan marginal, satu rumah tangga memiliki ketahanan pangan rendah, dan hanya tiga rumah tangga memiliki ketahanan pangan tinggi. Pendapatan rata-rata responden adalah Rp15.680.000, dengan 60% termasuk dalam kategori berpenghasilan rendah. Seluruh responden mengakui bahwa pendapatan secara signifikan memengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan. Rumah tangga berpenghasilan rendah seringkali terpaksa memilih makanan yang lebih murah, kurang beragam, dan tidak selalu bergizi seimbang. Penelitian ini menggarisbawahi dampak signifikan pendapatan terhadap pilihan pangan dan menyoroti perlunya intervensi yang terarah untuk meningkatkan akses, keragaman, dan kualitas pangan bagi kelompok berpenghasilan rendah.”

Kata Kunci: ketahanan pangan, pendapatan rumah tangga, US-HFSSM.

1. PENDAHULUAN

Sebuah wilayah, komunitas, ataupun rumah tangga yang mengalami kekurangan pangan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya untuk pertumbuhan serta kesehatan pada suatu periode tertentu dikatakan

mengalami ketidakamanan pangan. Ketidakamanan pangan kronis dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu, sedangkan ketidakamanan pangan sementara juga dapat disebabkan oleh keadaan darurat seperti bencana alam atau krisis sosial. Situasi di mana ketahanan pangan tidak tercapai pada tingkat rumah tangga/individu atau regional dikenal sebagai ketidakamanan pangan. Konsep ketahanan pangan dan ketidakamanan pangan saling terkait erat [1]. Penyebab ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan mereka juga dibahas. Distribusi pangan, aksesibilitas, serta ketersediaan pangan semuanya mempengaruhi pasokan pangan yang tidak memadai.

Persediaan pangan yang cukup secara nasional maupun regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan rumah tangga/individu. walaupun ketahanan pangan di tingkat regional (provinsi) tergolong tahan pangan terjamin namun di provinsi yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi relatif tinggi. Dampak dari kerawanan pangan dan kekurangan gizi dapat terjadi pada semua umur, baik orang tua, dewasa, anak-anak, bayi maupun ibu hamil [2]. Indeks ketahanan pangan terbagi kedalam 6 kelompok. Jawa Timur memiliki skor indeks ketahanan pangan sebesar 79,70 yang menandakan bahwa provinsi Jawa Timur tergolong kedalam kelompok 6 atau ketahanan pangan sangat baik, begitu juga dengan Provinsi Jawa Barat dengan skor indeks ketahanan pangan sebesar 77,79 dan Provinsi Kalimantan Timur dengan indeks ketahanan pangan sebesar 77,46. Meskipun skor indeks ketahanan pangan provinsi tergolong ke dalam kelompok 6, belum tentu wilayah kota/kabupaten memiliki skor indeks ketahanan pangan yang tinggi. Seperti Kota Kediri yang memiliki skor indeks ketahanan pangan yang rendah yaitu sebesar 68,60 yang tergolong ke dalam kelompok 4 atau ketahanan pangan sedang, dibandingkan kota/kabupaten disekitarnya seperti Kota Surabaya (85,25), Kota Mojokerto (84,46), dan Kabupaten Pamekasan (76,41) [9].

Penelitian ini menggunakan kuesioner dan pendekatan US-HFSSM, keamanan pangan rumah tangga dievaluasi [3]. Pengukuran HFSSM dirancang untuk menilai pengalaman kerawanan pangan pada tingkat orang dewasa dan anak-anak, dengan masing-masing item secara langsung berkaitan dengan kualitas dan kuantitas makanan dalam konteks pendapatan yang terbatas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Ketahanan Pangan

PP No. 68 Tahun 2002 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana rumah tangga memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, berkualitas tinggi, tersedia dalam jumlah yang memadai, serta terjangkau harganya [8]. Sedangkan berlandaskan FAO mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana semua anggota rumah tangga memiliki akses finansial dan fisik terhadap pangan dan tidak berada dalam risiko kehilangan akses tersebut [4]. Gagasan tentang pasokan pangan yang aman, cukup, dan berkelanjutan untuk semua orang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 dalam sebuah konferensi tentang pangan dan pertanian, yang menandai awal mula konsep keamanan pangan. Berbasis pada penggunaan yang efisien dari berbagai sumber daya lokal, keamanan pangan telah muncul sebagai komponen kunci dalam kemampuan suatu negara untuk memastikan bahwa warganya memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, berkualitas baik, dan dalam jumlah yang sesuai [6].

Tiga indikator keamanan pangan konsumsi, distribusi, dan pasokan semuanya memiliki dampak yang saling terkait satu sama lain. Berlandaskan Badan Ketahanan Pangan [10], ada 4 aspek yang menjadi ketahanan pangan, yakni:

- a. Ketersediaan pangan, khususnya ketersediaan fisik pangan di wilayah tersebut, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor, ataupun bantuan pangan, dengan ketersediaan produksi dalam negeri diutamakan.
- b. Akses pangan, secara khusus, kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan cukup makanan, baik melalui produksi sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, bantuan, ataupun semua hal di atas.
- c. Pemanfaatan ataupun penyerapan makanan, sebagaimana terlihat dari cara anggota keluarga dalam masyarakat mengonsumsi makanan.
- d. Status gizi, status gizi ini ialah outcome dari ketiga aspek ketahanan pangan sebelumnya dan merupakan aspek kestabilan dari ketahanan pangan

2.2. United States-Household Food Security Survey Module (US-HFSSM)

Salah satu alat yang digunakan untuk menilai status ketahanan pangan rumah tangga adalah US-HFSSM, yang menganalisis 12 bulan sebelum kuesioner diisi untuk mengukur persepsi responden terhadap akses pangan mereka sendiri. Instrumen ini dikembangkan oleh USDA (United States Department of

Agriculture). Ada 18 pertanyaan pada kuesioner ini yang dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu kategori rumah tangga, kategori orang dewasa, dan kategori anak-anak. Akan tetapi, pada beberapa kondisi misalnya dapat menimbulkan beban pada responden atau ketidaksesuaian kriteria responden, maka kita dapat menggunakan alternatif 6 pertanyaan. Namun, versi tersebut tidak dapat menilai kerawanan pangan pada anak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data yang dipakai pada studi ini melibatkan sepuluh responden yang dianalisis skor ketahanan pangannya serta hubungan antara jumlah pendapatan keluarga dengan skor ketahanan pangan responden. Sepuluh responden tersebut memiliki keadaan yang berbeda apabila ditinjau berdasarkan domisili, pendidikan terakhir kepala keluarga, serta jumlah anak dalam rumah tangga. Penelitian dilaksanakan secara daring, yakni dengan membagikan tautan formulir berisikan pertanyaan HFSSM serta kode respons melalui media sosial kepada beberapa anggota keluarga. Didapatkan hasil bahwasanya responden yang mengisi formulir kami berdomisili di Kota/Kabupaten yang beragam, diantaranya yakni Kota Bogor, Kabupaten Cianjur, Kota Kediri, Kabupaten Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Pamekasan, dan Kota Balikpapan.

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan datanya. Menurut Sugiyono (2013), kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab [6], [7] Kuesioner yang disebarakan merupakan jenis kuesioner tertutup dengan satu pertanyaan terbuka yang tidak wajib untuk dijawab. Adapun kuesioner tertutup merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan beserta opsi jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban yang sudah ada. Sebaliknya, pertanyaan dalam kuesioner terbuka memungkinkan responden untuk merespons dengan kata-kata mereka sendiri.

Kuesioner ketahanan pangan rumah tangga dibuat pada jenis kuesioner United States-Household Food Security Survey Module (US-HFSSM) dimana jawabannya tersedia dalam bentuk frekuensi (Tidak pernah/Kadang-kadang/Sering), dalam bentuk benar atau salah (Ya/Tidak), serta satu pertanyaan terbuka tambahan yang tidak wajib untuk dijawab. Selain itu terdapat 4 item pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pandangan responden terhadap hubungan tingkat pendapatan dengan skor ketahanan pangan rumah tangga. Pertanyaan tersebut berupa, “menurut anda, apakah jumlah pendapatan keluarga anda berpengaruh terhadap cara pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga anda?”, “apakah anda pernah merasa jumlah pendapatan keluarga anda kurang untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga anda?”; “apakah uang pendapatan keluarga anda pernah habis sebelum waktunya?”, “jika pernah apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi hal tersebut?”. Responden diminta untuk menjawab dengan pilihan Ya/Tidak serta jawaban isian singkat pada satu item terakhir. Penilaian atau pemberian skor pada kuesioner berupa angka 0,1,2 dimana respon afirmatif mendapat skor paling tinggi. Berikut merupakan ringkasan pemberian skor pada masing-masing jenis US-HFSSM yang digunakan. Keunggulan US-HFSSM terletak pada validitas dan reliabilitasnya yang diakui secara internasional. Metode ini efektif mengidentifikasi berbagai tingkat kerawanan pangan, mulai dari marjinal hingga sangat rendah dengan perspektif yang lebih detail dibandingkan metode yang hanya berfokus pada ketersediaan pangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan Responden			
Variabel	n	%	mean
Pendapatan Responden			
Rendah	6	60	Rp.15.680.000
Tinggi	4	40	

Sumber: Data Primer, 2022

Berlandaskan Tabel 1. Bisa disebutkan rata-rata pendapatan responden adalah Rp.15.680.000. Sebanyak 60% responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Rata-rata pendapatan responden digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pendapatan responden.

4.2 Analisis US-HFSSM

4.2.1 Analisis Poin Pertanyaan Kuesioner US-HFSSM

Pada poin pertanyaan 1 berupa “Merasa khawatir kehabisan makanan sebelum memiliki uang untuk membeli makanan kembali (dalam 12 bulan terakhir)” dengan ragam pernyataan “Tidak Pernah”, “Kadang-kadang”, dan “Sering”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, terdapat 5 responden menjawab “Tidak pernah” pada persentase 50%, 4 responden menjawab “Kadang-kadang” pada persentase 40%, serta 1 responden menjawab “Sering” pada persentase 10%.

Tabel 2. Analisis Skor US-HFSSM Poin 1-3

Analisis Skor Ketahanan Pangan Pertanyaan 1 - 3								
Pertanyaan	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1	5	50	4	40	1	10	10	100
2	6	60	4	40	0	0	10	100
3	5	50	5	50	0	0	10	100

Sumber : Data Primer, 2022

Poin pertanyaan 2 berupa “Makanan yang dibeli tidak cukup dan tidak memiliki uang untuk membeli lebih banyak makanan (dalam 12 bulan terakhir)” menunjukkan bahwa terdapat 6 responden menjawab “Tidak pernah” pada persentase 60%, 4 responden menjawab “Kadang-kadang” pada persentase 40%, serta tidak terdapat responden yang menjawab “Sering”, sedangkan poin pertanyaan 3 berupa “Tidak dapat membeli makanan yang bergizi seimbang (dalam 12 bulan terakhir)”, didapatkan hasil 5 responden menanggapi “Tidak pernah” dengan persentase 50%, 5 responden menjawab “Kadang-kadang” dengan persentase 50%, dan tidak ada responden yang menjawab “Sering.”

Poin pertanyaan 4 berupa “Orang dewasa mengurangi porsi makan atau melewati waktu makan (dalam 12 bulan terakhir)” dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Berdasarkan pertanyaan tersebut, terdapat 5 responden menjawab “Ya” dengan persentase 50% dan 5 responden menjawab “Tidak” dengan persentase 50%. Sama dengan pertanyaan sebelumnya, poin pertanyaan 5 yang berupa “Orang dewasa mengurangi porsi makan atau melewati waktu makan dalam 3 bulan atau lebih” dan poin pertanyaan 6 berupa “Responden makan kurang dari porsi seharusnya (dalam 12 bulan terakhir)” terdapat 5 responden menanggapi “Ya” pada persentase 50% serta 5 responden menanggapi “Tidak” pada persentase 50%.

Tabel 3. Analisis Skor US-HFSSM Poin 4-10

Analisis Skor Ketahanan Pangan Pertanyaan 4 -10						
Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
4	5	50	5	50	10	100
5	5	50	5	50	10	100
6	5	50	5	50	10	100
7	4	40	6	60	10	100
8	3	30	7	70	10	100
9	0	0	10	100	10	100
10	0	0	10	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berbeda dengan poin pertanyaan 4,5, dan 6, poin pertanyaan 7 dengan pertanyaan “Responden merasa lapar tetapi tidak makan (dalam 12 bulan terakhir)” mendapatkan hasil 4 responden memnanggapi “Ya” pada persentase 40% serta 6 responden menanggapi “Tidak” pada persentase 60%. Poin pertanyaan 8 dengan pertanyaan “Responden mengalami penurunan berat badan (dalam 12 bulan terakhir)” didapatkan hasil 3 responden menanggapi “Ya” pada persentase 30% serta 7 responden menanggapi “Tidak” pada persentase 70%. Pada poin pertanyaan 9 dengan pertanyaan “Orang dewasa tidak makan selama satu hari penuh (dalam 12 bulan terakhir)” dan poin pertanyaan 10 dengan pertanyaan berupa “Orang dewasa tidak makan selama satu hari penuh dalam 3 bulan atau lebih” didapatkan hasil seluruh responden menjawab “Tidak” dengan persentase 100% pada kedua poin pertanyaan tersebut.

Tabel 4. Analisis Skor US-HFSSM Dengan Anak Poin 11-13 (n=9)

Analisis Skor Ketahanan Pangan Pertanyaan 11 - 13				
Pertanyaan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Total

Analisis Tingkat Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Skor US-HFSSM (Prima Amanda Khairunnisa)

	n	%	n	%	n	%	n	%
11	6	66,7	3	33,3	0	0	9	100
12	7	77,8	1	11,1	1	11,1	9	100
13	6	68,7	3	33,3	0	0	9	100

Sumber : Data Primer, 2022

Pada poin pertanyaan selanjutnya, digunakan pada keluarga yang memiliki sudah memiliki anak, sehingga pada analisis poin-poin tersebut menggunakan 9 responden. Pada poin pertanyaan ke-11 sudah termasuk kategori anak-anak yang berupa “Mengandalkan beberapa jenis makanan murah untuk memberi makan pada anak (dalam 12 bulan terakhir)” didapatkan hasil, 3 responden menjawab “kadang-kadang” dengan persentase 33,3% serta 6 responden memnanggapi “Tidak pernah” pada persentase 66,7%. Selanjutnya pada poin pertanyaan ke-12 dengan pertanyaan berupa “Tidak bisa memberi makan makanan seimbang kepada anak (dalam 12 bulan terakhir)” menunjukkan bahwa, 1 responden menanggapi “kadang-kadang” pada persentase 11,1%, 1 responden menanggapi “sering” pada persentase 11,1%, serta 7 responden menanggapi “Tidak pernah” pada persentase 77,8%. Poin pertanyaan ke-13 dengan pertanyaan berupa “Anak tidak makan dengan cukup (dalam 12 bulan terakhir)” menunjukkan hasil 3 responden menjawab “kadang-kadang” pada persentase 33,3% serta 6 responden menanggapi “Tidak pernah” pada persentase 66,7%.

Tabel 5. Analisis Skor US-HFSSM Dengan Anak Poin 14-18 (n=9)

Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
14	0	0	9	100	9	100
15	0	0	9	100	9	100
16	2	22,2	7	77,8	9	100
17	2	22,2	7	77,8	9	100
18	0	0	9	100	9	100

Sumber : Data Primer, 2022

Pada Tabel 5 poin pertanyaan ke-14 berupa “Mengurangi porsi makan anak (dalam 12 bulan terakhir)”, poin pertanyaan ke-15 berupa “Anak kelaparan (dalam 12 bulan terakhir)” dan poin pertanyaan ke-18 berupa “Anak tidak makan selama satu hari penuh (dalam 12 bulan terakhir)” menunjukkan hasil yang sama dimana berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, seluruh responden menjawab “Tidak” dengan persentase 100%, berarti seluruh responden tidak pernah mengurangi porsi makan anak, seluruh anak responden tidak pernah kelaparan dan tidak pernah tidak makan selama satu hari penuh (dalam 12 bulan terakhir). Lain halnya dengan poin pertanyaan 16 dengan pertanyaan “Anak melewati waktu makan (dalam 12 bulan terakhir)” dan poin pertanyaan 17 dengan pertanyaan berupa “Anak melewati waktu makan dalam 3 bulan atau lebih” didapatkan hasil pada kedua pertanyaan yaitu 2 responden menanggapi “Ya” pada persentase 22,2% serta 7 responden menanggapi “Tidak” pada persentase 77,8%.

4.2.2 Skor Ketahanan Pangan

Responden dengan *high food security* memiliki skor 0, yang menunjukkan tidak adanya indikasi kendala pangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Rumah tangga dalam kategori ini menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sepanjang tahun tanpa mengalami kekurangan. Responden dengan *marginal food security* ditandai dengan skor 1–2, yang menunjukkan sedikit kekhawatiran atau pengalaman kendala pangan, meskipun belum mengarah pada pengurangan porsi makan atau frekuensi makan yang signifikan. Kategori ini mencerminkan tahap awal potensi kerentanan terhadap masalah pangan, yang menggarisbawahi perlunya intervensi dini. Responden dengan *low food security* memiliki skor antara 3–7, yang menunjukkan penurunan kualitas pangan dan sesekali penurunan kuantitas. Sementara itu, kategori *very low food security*, dengan skor 8 atau lebih tinggi, merupakan situasi yang paling memprihatinkan, di mana kendala pangan berdampak signifikan pada pengurangan porsi makan, rasa lapar, dan kesulitan menyediakan makanan bergizi.

Tabel 5. Analisis Skor US-HFSSM Dengan Anak Poin 14-18 (n=9)

Skor Ketahanan Pangan Responden		
Responden	Skor Total	Kategori Ketahanan Pangan
1	2	<i>Marginal food security</i>
2	11	<i>Very low food security</i>

3	6	<i>Low food security</i>
4	0	<i>High food security</i>
5	8	<i>Very low food security</i>
6	0	<i>High food security</i>
7	8	<i>Very low food security</i>
8	0	<i>High food security</i>
9	7	<i>Low food security</i>
10	1	<i>Marginal food security</i>

Sumber: Data Primer, 2022

4.3 Hubungan Antara Status Ketahanan Pangan dengan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Untuk mengetahui korelasi antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan skor ketahanan pangan, terdapat data mengenai jumlah pendapatan keluarga dan empat item pertanyaan mengenai persepsi responden terhadap hubungan jumlah pendapatan dengan skor ketahanan pangan.

Tabel 6. Persepsi Responden Terhadap Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Persepsi Responden Terhadap Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga		
Jawaban Pertanyaan	Pertanyaan 1	Persentase
Ya	10	100
Tidak	0	0
TOTAL	10	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5. didapatkan hasil bahwa seluruh responden memilih “ya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua responden merasa bahwa jumlah pendapatan sebuah keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana cara pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga responden. Pemenuhan kebutuhan pangan dalam keluarga jika dikaitkan dengan jumlah pendapatan rumah tangga yaitu berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Semakin tinggi jumlah pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi kemampuan rumah tangga untuk membeli bahan makanan yang beragam, bergizi, dan layak untuk dikonsumsi oleh anggota keluarga. Sebuah rumah tangga yang memiliki penghasilan yang rendah biasanya cenderung memilih bahan makanan yang relatif murah meskipun tidak beragam dan tidak bergizi seimbang.

Hal tersebut semakin diperkuat dengan pertanyaan-pertanyaan setelahnya. Pada pertanyaan 2 “Apakah anda pernah merasa jumlah pendapatan keluarga anda kurang untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga anda?” didapatkan sebanyak (40%) menjawab “Ya” dan (60%) menjawab “Tidak”.

Tabel 7. Pendapatan Responden Untuk Kebutuhan Pangan

Jawaban Pertanyaan	Tingkat Pendapatan		Total	Persentase
	Rendah	Tinggi		
Ya	3	1	4	40
Tidak	3	3	6	60

Sumber: Data Primer, 2022

Selain itu, disebutkan bahwasannya 3 dari 4 responden yang menjawab “Ya” memiliki jumlah pendapatan dibawah Rp9.000.000,00 dan hanya 1 dari 5 responden yang memiliki jumlah pendapatan diatas Rp9.000.000,00 namun masih merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Sementara responden lainnya yang menjawab “Tidak” diketahui memiliki jumlah pendapatan lebih dari Rp9.000.000,00 dan tidak merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada responden yang jumlah pendapatan keluarganya dibawah Rp10.000.000,00 pernah merasa dengan jumlah pendapatan yang telah diperoleh, para responden masih merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini semakin diperkuat dengan pertanyaan 3, “Apakah uang pendapatan keluarga anda pernah habis sebelum waktunya?” didapatkan sebanyak (40%) menjawab “Ya” dan sisanya menjawab “Tidak”. Hampir sama seperti pertanyaan sebelumnya, responden yang menjawab “Tidak” rata-rata jumlah pendapatannya tergolong tinggi yaitu diatas Rp12.000.000,00 sehingga dengan nominal

tersebut responden tidak merasa kekurangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, salah satunya kebutuhan pangan.

Tabel 8. Pendapatan Responden Habis Sebelum Waktunya

Jawaban Pertanyaan	Tingkat Pendapatan		Total	Persentase
	Rendah	Tinggi		
Ya	4	0	4	40
Tidak	2	4	6	60

Sumber: Data Primer, 2022

Untuk mengantisipasi uang pendapatan keluarga yang sudah habis sebelum waktunya, terdapat beberapa cara yang dilakukan responden agar kebutuhan rumah tangganya tetap bisa terpenuhi meskipun uang pendapatannya sudah habis. Untuk mengetahui hal tersebut, diberikan pertanyaan 4 “Jika pernah apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi hal tersebut?”. Berdasarkan jawaban yang telah diberikan responden, berikut merupakan beberapa cara yang dilakukan oleh responden pada saat uang pendapatan keluarga habis sebelum waktunya, yaitu sebagai berikut.

- Meminjam uang/berhutang
- Mencari tambahan bisnis
- Membeli bahan makanan yang lebih murah dan sederhana/berhemat
- Memakan makanan sisa kemarin
- Membeli stok makanan yang lebih pada saat uang masih cukup sebagai antisipasi saat uang habis sebelum waktunya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dari empat pertanyaan yang diberikan cukup memberikan informasi bahwa jumlah pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Secara keseluruhan, responden yang memiliki jumlah pendapatan yang rendah atau dibawah Rp15.680.000,00 pernah merasa bahwa uang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, salah satunya kebutuhan pangan. Selain itu, responden-responden tersebut juga pernah mengalami uang pendapatan keluarga yang habis sebelum waktunya sehingga beberapa cara untuk mengantisipasi kekurangan pemenuhan pangan dalam keluarga perlu dilakukan, seperti meminjam uang, berhemat, membeli makanan yang murah, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan dan program intervensi. Mengingat tingginya jumlah rumah tangga yang mengalami ketahanan pangan sangat rendah dan korelasi yang kuat dengan pendapatan rendah, pemerintah daerah dan instansi terkait perlu menerapkan program bantuan pangan yang lebih terarah. Selain itu, mereka perlu berfokus pada peningkatan akses terhadap pekerjaan layak dan penyediaan pelatihan keterampilan untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, pendidikan gizi yang menekankan pemilihan makanan bergizi dan seimbang dengan anggaran terbatas sangat penting untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan di kalangan kelompok berpenghasilan rendah. Intervensi ini harus dirancang secara holistik untuk mengatasi akar penyebab kerawanan pangan dan bukan hanya mengatasi gejalanya saja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 10 responden rumah tangga, terdapat 4 rumah tangga yang tergolong very low food security, 1 responden rumah tangga tergolong low food security, 2 responden rumah tangga tergolong marginal food security, dan 3 responden rumah tangga tergolong high food security. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian responden rumah tangga memiliki skor ketahanan pangan yang rendah sehingga tergolong very low food security. Selain itu, berdasarkan data diatas juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup signifikan antara banyaknya pendapatan rumah tangga pada skor ketahanan pangan. Hal tersebut dikarenakan, semua responden sebanyak 10 rumah tangga merasa bahwa jumlah pendapatan rumah tangga berhubungan dengan cara pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Rata-rata rumah tangga dengan berpenghasilan dibawah Rp15.680.000,00 pernah merasa kekurangan terhadap jumlah pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, salah satunya kebutuhan pangan. Kekurangan terhadap kebutuhan pangan tersebut diantisipasi dengan beberapa cara seperti meminjam uang, menghemat pengeluaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kesimpulan diatas, setelah menyusun hasil analisis skor ketahanan pangan pada rumah tangga dengan menerapkan metode penilaian US-HFSSM sebaiknya hasil analisis ini dijadikan sebagai bahan

referensi analisis pengukuran selanjutnya namun tetap didukung oleh referensi mendukung lainnya agar hasilnya semakin akurat. Selain itu, pada rumah tangga yang tergolong very low food security sebaiknya memperbaiki cara pemenuhan kebutuhan pangan pada anggota keluarga sehingga status ketahanan pangannya menjadi lebih baik. Pemenuhan pangan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi seperti membeli bahan makanan yang tidak selalu mahal dan lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas. Dengan demikian, pemenuhan pangan kepada anggota rumah tangga akan menjadi lebih bervariasi namun tetap memperhatikan keseimbangan gizi dalam makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Refensi Elektronik:

Jurnal:

- [1] N. W. Sihite and I. Tanziha, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan', *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, vol. 6, no. 1, p. 15, May 2021, doi: 10.30867/action.v6i1.395.
- [2] D. N. Fadzila and E. P. Tertiyus, 'KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA ANAK STUNTING USIA 6-23 BULAN DI WILANGAN, NGANJUK', *Amerta Nutrition*, vol. 3, no. 1, p. 18, Mar. 2019, doi: 10.20473/amnt.v3i1.2019.18-23.
- [3] L. Lybaws, B. S. Renyoet, and T. P. E. Sanubari, 'Analisis Hubungan Food Coping Strategies terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kota Salatiga', *Amerta Nutrition*, vol. 6, no. 1, p. 32, Mar. 2022, doi: 10.20473/amnt.v6i1.2022.32-43.
- [4] J. Russell, V. Flood, H. Yeatman, and P. Mitchell, 'Food Security in Older Australians', *J Nutr Educ Behav*, vol. 43, no. 2, p. e1, Mar. 2011, doi: 10.1016/j.jneb.2010.12.007.
- [5] H. Suharyanto, 'Ketahanan Pangan', *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 189–194, Nov. 2011.
- [6] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods) ', *Metrologia. Bandung: Alfabeta*, vol. 53, pp. 1–116, 2015.
- [7] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kombinasi', *Alfabeta*, 2018.

Peraturan Pemerintah:

- [8] JDIH BPK RI, 'PP No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan'. Accessed: Dec. 01, 2022. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/52624/pp-no-68-tahun-2002>
- [9] Badan Ketahanan Pangan, 'Indeks Ketaahanan Pangan 2021', 2021

Web:

- [10] Badan Ketahanan Pangan, 'Direktori perkembangan konsumsi pangan', Kementerian Pertanian. Accessed: Dec. 01, 2022. [Online]. Available: <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/12042>